



## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI JAWA BARAT**

**Putu Kania Raihan**



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat” adalah karya saya dengan arahan dari dosen dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juni 2022

Putu Kania Raihan  
H34180116

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## ABSTRAK

**PUTU KANIA RAIHAN.** Analisis Faktor–Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat. Dibimbing oleh HARMINI.

Daging sapi merupakan salah satu komoditas penting bagi masyarakat. Jawa Barat memiliki tingkat konsumsi daging sapi diatas tingkat konsumsi rata-rata nasional, namun harga daging sapi di Jawa Barat hingga saat ini masih mengalami kondisi yang tidak stabil. Kondisi ini akan memberikan dampak negatif bagi para pelaku ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* tahun 2003-2020. Metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel harga daging ayam dan harga daging sapi internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat, dan pada jangka pendek variabel populasi sapi potong berpengaruh negatif signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat.

Kata kunci : daging sapi, ECM, fluktuasi harga, harga

## ABSTRACT

**PUTU KANIA RAIHAN.** *Analysis of Factors Affecting Beef Prices in West Java. Supervised by HARMINI.*

*Beef is one of the most important commodities for the society. Beef consumption rate in West Java is above the national average consumption level, yet the beef prices in West Java still experiencing fluctuations until now. The condition of unstable price could give a negative impact to the economy actors. The purpose of this study is to analyze what factors affect the beef prices in West Java. The data for this study were secondary time series data from 2003 to 2020. Error Correction Model (ECM) method is used in this study. The result of this study showed, in the long term the price of chicken meat and international beef price had a positive and significant effect on the beef price in West Java, and in the short term the population of beef cattle had a negative and significant effect on the beef price in West Java.*

Keyword : beef, ECM, price fluctuations, price



# IPB University

*@Hak cipta milik IPB University*



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI JAWA BARAT**

**PUTU KANIA RAIHAN**

**Skripsi**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana pada  
Program Studi Agribisnis

**DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2022**





## @Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2022  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.*

**Tim penguji pada Ujian Skripsi:**

1. Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si
2. Dr. Anisa Dwi Utami, SE, M.Sc

# IPB University

*@Hak cipta milik IPB University*



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat  
 Nama : Putu Kania Raihan  
 NIM : H34180116

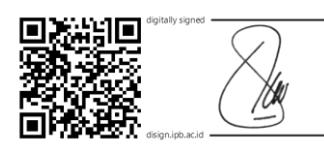
Disetujui oleh

Pembimbing :  
 Dr. Ir. Harmini, M.Si.



Diketahui oleh

Ketua Departemen Agribisnis :  
 Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si.  
 NIP. 196312271990032001





## ©Hak cipta milik IPB University

IPB University

Perpustakaan IPB University



IPB University  
— Bogor, Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanaahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Oktober 2021 sampai bulan Juni 2022. Adapun judul penelitian adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat”. Terima kasih penulis ucapan kepada:

1. Dr. Ir. Harmini, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis.
2. Kepada Tintin Sarianti, SP., MM selaku dosen evaluator kolokium, Ir. Narni Farmayanti, M.Sc selaku dosen moderator seminar hasil, Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si selaku dosen penguji utama serta Dr. Anisa Dwi Utami, SE, M.Sc selaku dosen penguji wakil program studi yang telah memberikan saran serta arahan kepada penulis.
3. Kepada orang tua penulis, yaitu Bapak I Ketut Karya Wisana dan Ibu Nani Mulyani atas dukungan dan doa yang selalu diberikan.
4. Seluruh dosen, staf, dan civitas Departemen Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan arahan selama masa perkuliahan.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juni 2022

*Putu Kania Raihan*



# IPB University

@*Hak cipta milik IPB University*



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak mengurangi kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xii</b>
<b>I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>6</b>
2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi	6
2.2 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	7
<b>III KERANGKA PEMIKIRAN</b>	<b>8</b>
3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	8
3.2 Kerangka Pemikiran Operasional	11
3.3 Hipotesis	14
<b>IV METODE PENELITIAN</b>	<b>15</b>
4.1 Data Penelitian	15
4.2 Metode Analisis dan Pengolahan Data	15
4.3 Definisi Operasional	18
<b>V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>20</b>
5.1 Statistik Deskriptif	21
5.2 Produksi Daging Sapi dan Populasi Sapi Potong	22
5.3 Perkembangan Harga Daging Sapi Internasional dan Jawa Barat	22
5.4 Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat	23
5.5 Implikasi Hasil terhadap Kebijakan Daging Sapi	29
<b>VI SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>31</b>
6.1 Simpulan	31
6.2 Saran	31
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>32</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>37</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>40</b>



## DAFTAR TABEL

1. Nilai CV (keragaman data) harga daging sapi tahun 2003-2020	4
2. Data dan sumber data penelitian	15
3. Statistik deskriptif variabel penelitian	21
4. Produksi daging sapi di Jawa Barat tahun 2017-2020	22
5. Statistik deskriptif nilai CV harga daging sapi tahun 2003-2020	23
6. Hasil uji stasioneritas variabel penelitian	24
7. Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek	26

## DAFTAR GAMBAR

1. Volume produksi daging sapi menurut sentra produksi	1
2. Tingkat konsumsi daging sapi menurut konsumsi tahun 2020	2
3. Harga daging sapi Jawa Barat bulanan tahun 2020	2
4. Perkembangan harga daging sapi Jawa Barat dan nasional	3
5. Kurva keseimbangan pasar	8
6. Kurva permintaan	9
7. Kurva penawaran	9
8. Pergeseran kurva permintaan	10
9. Pergeseran kurva penawaran	10
10. Mekanisme terjadinya perdagangan internasional	11
11. Kerangka pemikiran operasional	13
12. Tingkat konsumsi daging sapi di Jawa Barat	20
13. Perkembangan harga daging sapi internasional dan Jawa Barat	23

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Uji kointegrasi	37
2. Uji normalitas	37
3. Uji multikolinearitas	37
4. Uji autokorelasi	38
5. Uji heterokedastisitas	39

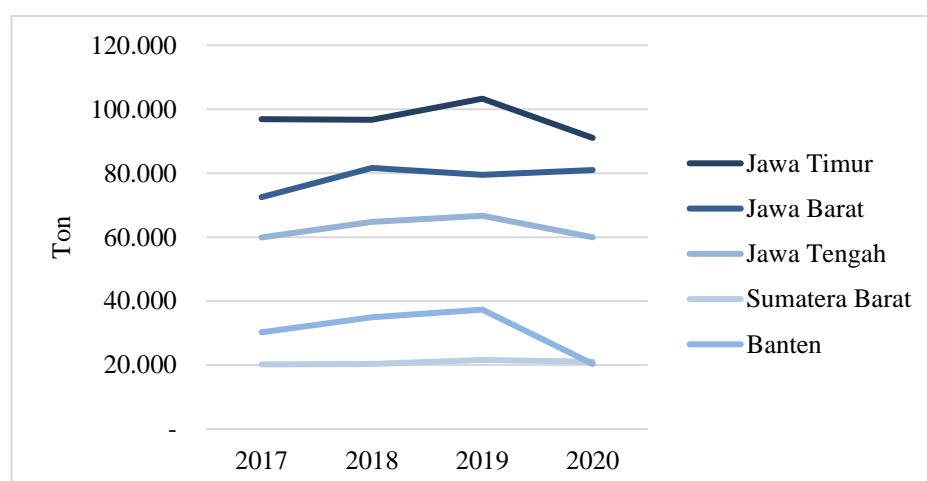


# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan sumber protein hewani bagi tubuh manusia yang berperan sebagai sumber energi tubuh, sehingga dapat dikatakan daging sapi memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Hal ini didukung oleh Badan Ketahanan Pangan (2011) yang menyatakan bahwa terdapat dua komoditas pangan penting, yaitu pangan nabati yang meliputi sepuluh komoditi antara lain seperti jagung, beras, kedelai, dan lima komoditi pangan hewani yang terdiri dari daging kerbau dan sapi, daging ayam, susu, ikan, dan telur.

Komoditas daging sapi memiliki peran penting pada sistem perekonomian nasional khususnya Jawa barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021), menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Pulau Jawa menjadi penyumbang angka produksi daging sapi nasional tertinggi dengan persentase sebesar 58,95%. Selama tahun 2017 hingga 2020, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan produksi daging sapi terbanyak kedua se Indonesia setelah Jawa Timur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Volume produksi daging sapi menurut sentra produksi  
Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021)

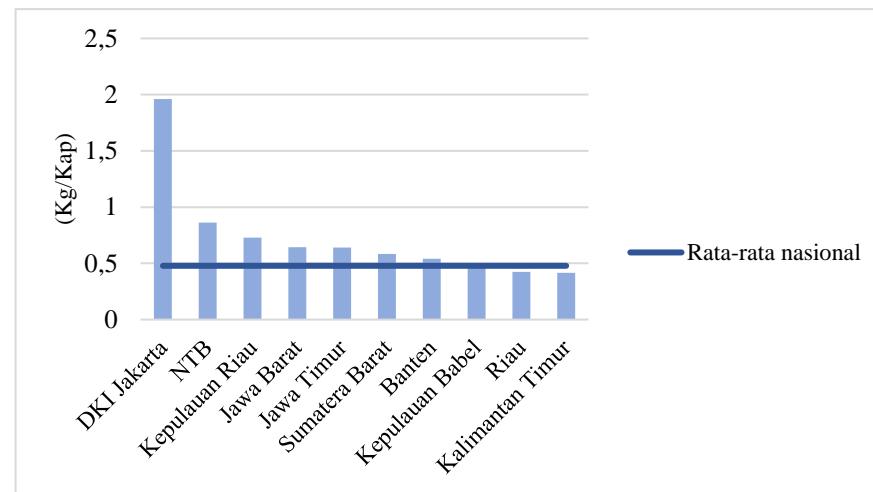
Tingkat rata-rata konsumsi daging sapi per kapita nasional pada tahun 2020 sebesar 0,48 kg/kapita/tahun. Hanya terdapat tujuh provinsi yang memiliki tingkat konsumsi daging sapi di atas rata-rata nasional. Berdasarkan Gambar 2, Provinsi Jawa Barat berada pada peringkat ke-4 dengan tingkat konsumsi rata-rata sebesar 0,58 kg/kapita/tahun.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan untuk daging sapi juga terus meningkat. Kondisi ketika tingkat permintaan dan penawaran tidak seimbang maka, akan terjadi kenaikan harga. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ningrum (2018) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia.



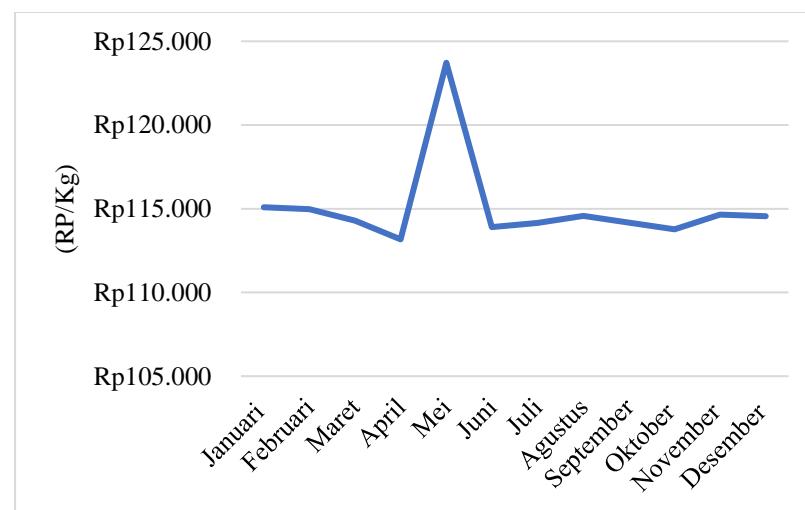
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak mengurangi kepentingan yang wajar ipB University.



Gambar 2 Tingkat konsumsi daging sapi menurut konsumsi tahun 2020  
Sumber: Kementerian (2020)

Berdasarkan Gambar 3, data harga daging sapi perbulan pada tahun 2020 di Jawa Barat menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif, harga tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan harga sebesar Rp123.720 dan harga terendah terjadi pada bulan April dengan angka sebesar Rp113.171. Hasil penelitian Hasibuan *et al.* (2013) menyatakan bahwa hari besar keagamaan juga dapat berpengaruh terhadap kenaikan permintaan daging sapi dan berpotensi terjadinya peningkatan harga.

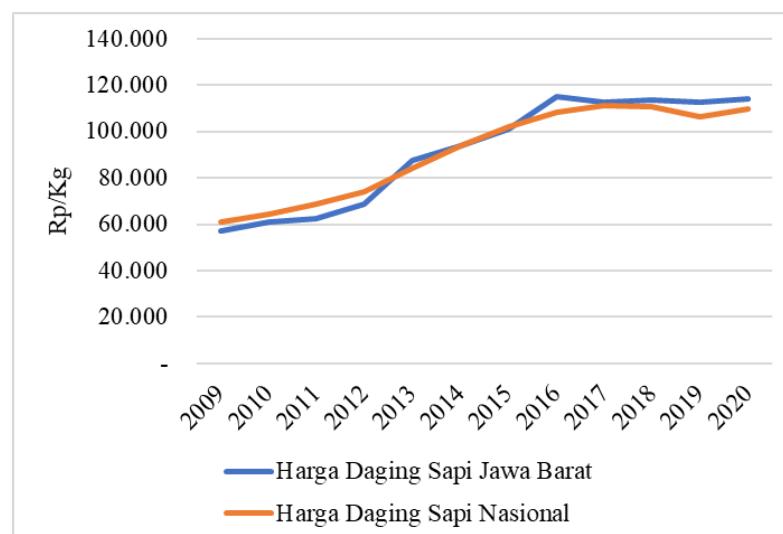


Gambar 3 Harga daging sapi Jawa Barat bulanan tahun 2020  
Sumber: Sekretariat Tim Pengendalian Inflasi Daerah (2020)

Pemerintah telah berupaya agar harga komoditas daging sapi stabil dengan menyelenggarakan beberapa program, seperti Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) yang ditargetkan tercapai pada tahun 2014 namun belum tercapai. Sebagai keberlanjutan upaya tersebut saat ini pemerintah memiliki target agar bisa terwujud pada tahun 2026 dengan menjalankan beberapa program seperti program Inseminasi Buatan (IB), Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab), dan Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN). Semua upaya dilakukan untuk mencapai harga komoditas daging sapi yang stabil, sehingga sumbangan daging sapi terhadap inflasi harga pangan semakin kecil.

## 1.2 Rumusan Masalah

Harga daging sapi yang stabil merupakan suatu kondisi yang ideal dan diharapkan oleh para pelaku ekonomi baik peternak, pedagang, konsumen, maupun pemerintah sebagai regulator. Berdasarkan Gambar 4, perbandingan data harga daging sapi di Jawa Barat dengan harga daging sapi secara nasional menunjukkan bahwa kondisi harga komoditas daging sapi di Jawa Barat lebih berfluktuasi dibandingkan dengan rata-rata harga daging sapi nasional.



Gambar 4 Perkembangan harga daging sapi Jawa Barat dan nasional  
Sumber: BPS (2021)

Hal tersebut juga dibuktikan dengan perhitungan *Coefficient of Variation* (CV) yang terdapat pada Tabel 1. Perhitungan *Coefficient of Variation* (CV) dilakukan untuk melihat variasi data. Nilai *Coefficient of Variation* (CV) Jawa Barat lebih besar yaitu sebesar 41% dibandingkan dengan nilai *Coefficient of Variation* (CV) Nasional dengan nilai sebesar 38%, sehingga dapat disimpulkan data harga daging sapi di Jawa Barat lebih berfluktuasi dibandingkan dengan data harga daging sapi nasional.

Tabel 1 Nilai CV (keragaman data) harga daging sapi tahun 2003-2020

	<b>Jawa Barat</b>	<b>Nasional</b>
<i>Mean</i>	75062,556	74962,0448
<i>Standard Deviation</i>	31016,46	28774,8837
<i>CV</i>	41%	38%

CV: Coefficient of Variation

Ketika terjadi kenaikan harga komoditas maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap inflasi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Nurfitriawati (2018) yang menyatakan bahwa volatilitas harga komoditas daging sapi memengaruhi inflasi di Kota Bogor. Bahkan daging sapi menjadi penyumbang inflasi terbesar kedua pada bulan Mei 2021 sebesar 0,037% setelah angkutan antar kota sebesar 0,088%, sedangkan daging ayam berada pada tingkat ketiga dengan persentase sebesar 0,030%, dilanjut dengan jeruk sebesar 0,026%, dan emas perhiasan sebesar 0,024% (Bank Indonesia 2021). Inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Salim dan Fadilla 2021). Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan harga barang secara umum menjadi lebih mahal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan komoditas tidak akan terjangkau oleh golongan masyarakat berpendapatan rendah. Dengan peran harga daging sapi sebagai penyumbang inflasi terbesar kedua pada periode Mei 2021, maka upaya stabilisasi harga daging sapi di Provinsi Jawa Barat menjadi penting untuk dilakukan. Jika harga daging sapi stabil maka akan berdampak baik bagi para pelaku ekonomi, seperti para peternak sapi yang akan relatif lebih mudah menyusun perencanaan produksi, dan pedagang daging sapi yang akan relatif lebih mudah menyusun perencanaan stok. Inflasi yang rendah juga akan berdampak baik bagi masyarakat sebagai konsumen dan pemerintah sebagai regulator ekonomi.

Berdasarkan teori ekonomi yang berlaku, harga terbentuk ketika terjadi interaksi antara permintaan dan penawaran. Peningkatan permintaan jumlah barang akan mendorong peningkatan harga, begitu pun sebaliknya. Pada tahun 2019 sapi lokal Jawa Barat hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 24% sedangkan kekurangannya dipenuhi dari wilayah lain dan juga impor (Gandarasa 2019). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pasokan daging sapi Jawa Barat berasal dari sumber lokal dan sumber impor. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat ?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus kepada harga tingkat konsumen daging sapi di Jawa Barat sebagai variabel *dependent*. Data yang digunakan adalah data *time series* dengan rentang waktu tahun 2003 hingga 2020. Adapun variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi produksi daging sapi di Jawa Barat,

populasi sapi potong di Jawa Barat, harga minyak goreng di Jawa Barat, dan harga daging ayam di Jawa Barat, serta harga daging sapi internasional. Model ECM (*error correction model*) digunakan untuk menganalisis pengaruh dari tiap variabel *independent* dengan satu persamaan. Semua variabel penjelas diasumsikan sebagai variabel eksogen atau tidak terdapat endogenitas di antara variabel penelitian.



## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terkait topik yang serupa yaitu faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi. Wardani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia”. Pada penelitian tersebut, penulis memaparkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Indonesia adalah harga daging sapi periode sebelumnya, hari raya lebaran (Idul Fitri), dan impor daging sapi. Pada penelitian tersebut juga dilakukan analisis deskriptif yang hasilnya menyatakan bahwa harga daging sapi di Indonesia dipengaruhi oleh jalur distribusi yang panjang. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif, data yang digunakan adalah data *time series* triwulan tahun 2008 hingga 2013, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Domestik di Indonesia”. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder *time series* dengan periode tahun 2003 sampai 2017. Analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (OLS), dengan variabel bebas pendapatan per kapita, konsumsi daging sapi, dan produksi daging sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita dan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan untuk variabel produksi daging sapi memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap harga daging sapi domestik di Indonesia.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan (2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi Dalam Negeri”. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder *time series* tahunan dengan periode waktu tahun 1984 sampai 2012. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menganalisis beberapa faktor dugaan dari sisi permintaan seperti jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, selera, hari besar keagamaan, dan juga sisi penawaran seperti harga daging sapi dalam negeri, jumlah produksi sapi lokal, jumlah populasi ternak sapi, tingkat upah riil, suku bunga modal, dan harga rill sapi. Dengan hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling kuat memengaruhi harga eceran daging sapi dalam negeri adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, selera, faktor dummy hari besar keagamaan, dan permintaan daging sapi impor. Berdasarkan sisi penawaran, faktor yang paling kuat pengaruhnya adalah harga daging sapi dalam negeri, jumlah populasi ternak sapi, dan jumlah produksi sapi lokal.

Dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi Lokal di Kota Makassar”, Ardans *et al.* (2016) memaparkan bahwa harga daging sapi lokal di Kota Makassar dipengaruhi oleh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi lokal dan harga daging sapi bulan sebelumnya. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah analisis kuantitatif menggunakan model regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data *time series* bulanan tahun 2009 hingga 2014.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2013) dengan judul





“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Sumatera Utara”, penelitian ini mengkaji perihal bagaimana pengaruh produksi daging sapi, jumlah impor sapi, permintaan daging sapi, dan harga daging sapi bulan sebelumnya terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara. Data yang digunakan berupa data sekunder *time series* bulanan tahun 2007 hingga 2011. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa jumlah impor sapi, permintaan daging sapi, dan harga daging sapi bulan sebelumnya berpengaruh positif terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara, sedangkan untuk produksi daging sapi berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh”. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder *time series* bulanan dengan periode waktu tahun 2016 sampai 2019. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Penelitian ini menganalisis beberapa faktor dugaan seperti produksi daging sapi, harga daging ayam, dan tingkat konsumsi. Dengan hasil penelitian menunjukkan faktor produksi daging sapi, harga daging ayam, dan tingkat konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.

Secara garis besar dari penelitian-penelitian tersebut, faktor yang memengaruhi harga daging sapi pada setiap daerah penelitian dipengaruhi oleh faktor yang sama seperti produksi dan tingkat konsumsi. Faktor ini sesuai dengan teori pembentukan harga yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Faktor jumlah populasi sapi potong dianalisis pada penelitian Kementerian Perdagangan (2013) dengan hasil berpengaruh positif terhadap harga eceran daging sapi dalam negeri. Analisis pengaruh faktor barang substitusi terhadap harga daging sapi juga dilakukan oleh Aulia (2021) dengan menganalisis faktor harga daging ayam sebagai barang substitusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging ayam berpengaruh positif terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.

## 2.2 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

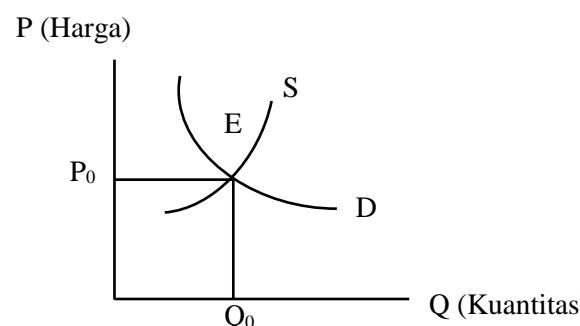
Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam lingkup se Indonesia, penelitian ini hanya akan membahas dalam lingkup satu provinsi yaitu Jawa Barat yang belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian ini juga akan menggunakan data *time series* tahunan periode 2003 sampai 2020. Kombinasi variabel *independent* yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, metode yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS), namun pada penelitian ini metode kuantitatif model yang akan digunakan adalah pendekatan *Error Correction Model* (ECM).

### III KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

##### 3.1.1 Konsep Pembentukan Harga

Daging sapi sebagai komoditas yang diperjual belikan di pasar tentu mengalami interaksi antar penjual dan pembeli. Interaksi jumlah barang yang disediakan oleh penjual dengan jumlah yang dibutuhkan oleh konsumen akan membentuk harga. Ketika kurva penawaran dan kurva permintaan berada pada titik temu maka akan terbentuk *equilibrium price* seperti yang terlihat pada Gambar 5.

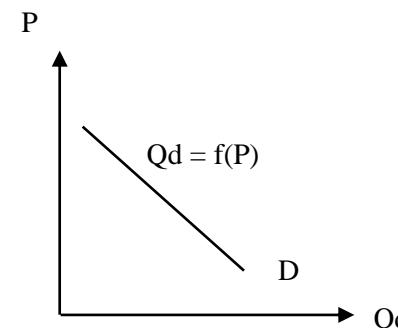


Gambar 5 Kurva keseimbangan pasar

Sumber: Lipsey *et al.* (1995)

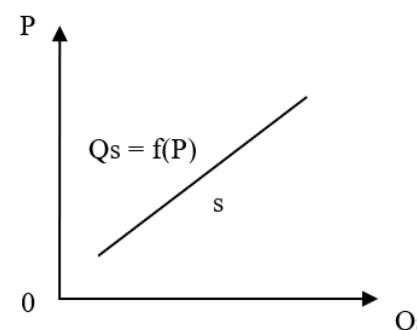
Pada interaksi permintaan dan penawaran dapat terjadi pergerakan yang akan memengaruhi harga dan akan membentuk titik keseimbangan yang baru. Contohnya adalah pada hari raya permintaan daging sapi akan meningkat sehingga akan menggeser harga dan akan membentuk titik keseimbangan baru. Hal serupa juga dapat terjadi jika persediaan daging menurun atau meningkat maka akan menggeser harga dan membentuk titik keseimbangan yang baru. Keseimbangan pasar yang berubah-ubah antar periode dianggap wajar sebab faktor eksternal pasti mempengaruhi permintaan maupun penawaran (Lipsey 1995).

Ansar (2017) mendefinisikan permintaan sebagai barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen disertai dengan kesediaan dan kemampuan untuk membeli, pada tingkat harga, waktu dan tempat tertentu. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi permintaan diantaranya yaitu, harga, harga barang substitusi atau komplementer, pendapatan, selera, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa yang akan datang, dan promosi. Pada hukum permintaan dikatakan bahwa permintaan berbanding terbalik dengan harga, artinya ketika harga naik maka permintaan akan turun, namun jika harga turun maka permintaan akan meningkat seperti yang terlihat pada Gambar 6, hal ini terjadi karena terbatasnya anggaran yang dimiliki pada setiap individu atau konsumen.



Gambar 6 Kurva permintaan

Penawaran merupakan barang dan jasa yang produsen produksi untuk ditawarkan guna memenuhi kebutuhan konsumen pada tingkat harga, waktu, dan tempat tertentu. Penawaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga input, biaya produksi, harga barang substitusi atau komplementer, pendapatan, dan selera. Hukum penawaran mengatakan bahwa harga berbanding lurus dengan penawaran seperti yang terlihat pada Gambar 7, dikarenakan semakin tinggi harga maka produsen akan menerima keuntungan yang lebih banyak.



Gambar 7 Kurva penawaran

Berdasarkan teori ekonomi dasar harga dan kuantitas permintaan berhubungan negatif faktor lain *ceteris paribus*. Pada Gambar 8 diketahui harga dan kuantitas berada pada titik  $P_0$  dan  $Q_0$ . Terjadi peningkatan permintaan maka kuantitas bertambah dan berpindah menjadi  $Q_1$ , kurva  $D_0$  bergeser menjadi  $D_1$  dan terjadi kenaikan harga menjadi  $P_1$ . Pergeseran tersebut menciptakan keseimbangan baru yang berada pada titik  $E_1$ . Kejadian sebaliknya juga dapat terjadi dengan penurunan pada permintaan dari  $Q_0$  menjadi  $Q_2$  akan terjadi pergeseran kurva permintaan  $D_0$  menjadi  $D_2$ , dan terjadi penurunan harga  $P_0$  menjadi  $P_2$  sehingga titik keseimbangan baru terbentuk di  $E_2$ .



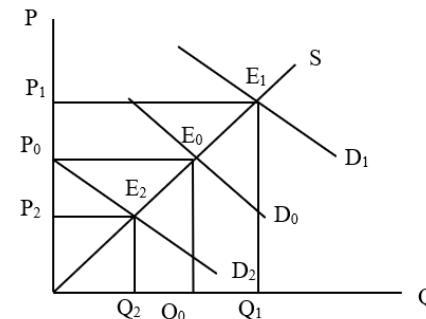
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

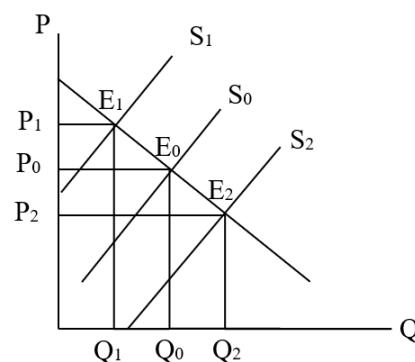
b. Pengutipan tidak mengurangi kepentingan wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 8 Pergeseran kurva permintaan

Dalam bukunya Lipsey *et al.* (1995) menyatakan bahwa semakin tinggi harga maka semakin besar jumlah komoditi yang ditawarkan, begitu pula sebaliknya. Pada Gambar 9 ditunjukkan ketika terjadi perubahan kuantitas penawaran dari  $Q_0$  menjadi  $Q_1$  maka kurva penawaran bergeser dari  $S_0$  menjadi  $S_1$ . Turunnya penawaran menyebabkan harga meningkat dari  $P_0$  menjadi  $P_1$  sehingga terbentuk keseimbangan pada  $E_1$ . Hal sebaliknya juga dapat terjadi, ketika penawaran meningkat dari  $Q_0$  menjadi  $Q_2$  sehingga kurva penawaran bergeser dari  $S_0$  menjadi  $S_2$  dan terjadi penurunan harga dari  $P_0$  menjadi  $P_2$ , keseimbangan baru terbentuk pada  $E_2$ .

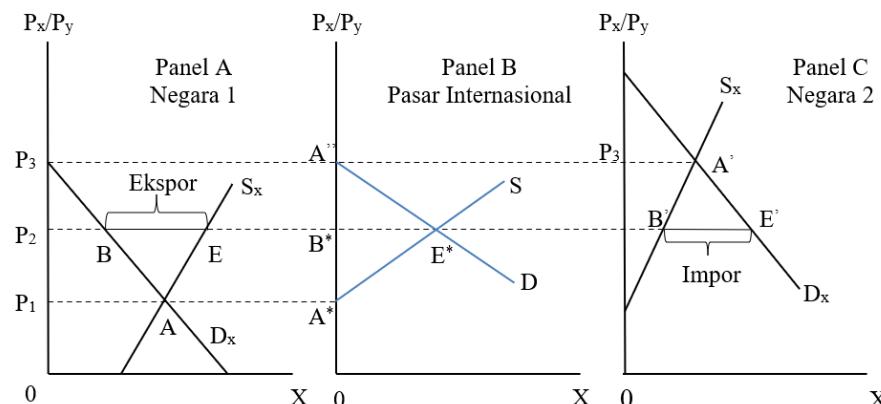


Gambar 9 Pergeseran kurva penawaran

### 3.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan antar negara terjadi untuk memenuhi masing-masing kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh dalam negeri. Gaya hidup, selera masyarakat, permintaan yang terus meningkat juga menjadi faktor. Kemampuan negara lain menghasilkan suatu produk dengan kuantitas yang lebih banyak karena didukung oleh tersedianya bahan baku, teknologi yang mendukung, kualitas sumberdaya manusia yang baik sehingga produk dapat dijual dengan harga yang lebih murah dibanding jika memproduksi secara mandiri. Hal tersebut akhirnya menciptakan kesepakatan antar penjual dan pembeli antar negara sehingga muncul perdagangan internasional (Wardani 2014). Penjelasan lain berasal dari Salvatore (2013) yang mengatakan bahwa perbedaan harga komoditas relatif antara dua negara menjadi cerminan dari keungulan komparatif yang mendasari terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan.

Pada Gambar 10 menunjukkan kondisi pada saat tidak terjadi perdagangan, Negara 1 memproduksi dan mengkonsumsi di titik A dengan harga  $P_1$ , sedangkan Negara 2 memproduksi dan mengkonsumsi di titik A' di  $P_3$ .



Gambar 10 Mekanisme terjadinya perdagangan internasional  
Sumber: Salvatore (2013)

Dengan terjadinya perdagangan, harga relatif komoditas X akan berada di antara  $P_1$  dan  $P_3$ . Pada harga di atas  $P_1$ , Negara 1 akan memproduksi komoditas X lebih banyak daripada yang akan dikonsumsi karena selisihnya (BE) akan dieksport. Alternatifnya, pada harga di bawah  $P_3$  Negara 2 akan meminta komoditas X dalam jumlah yang lebih besar daripada yang diproduksinya sendiri dan akan mengimpor selisihnya (B'E').

### 3.2 Kerangka Pemikiran Operasional

Daging sapi menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan asupan protein hewani dalam tubuh, sehingga seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk permintaan akan daging sapi juga meningkat. Namun, apabila peningkatan permintaan terhadap daging sapi tidak diimbangi



dengan jumlah daging sapi yang diproduksi, maka akan menyebabkan harga di pasaran menjadi tinggi.

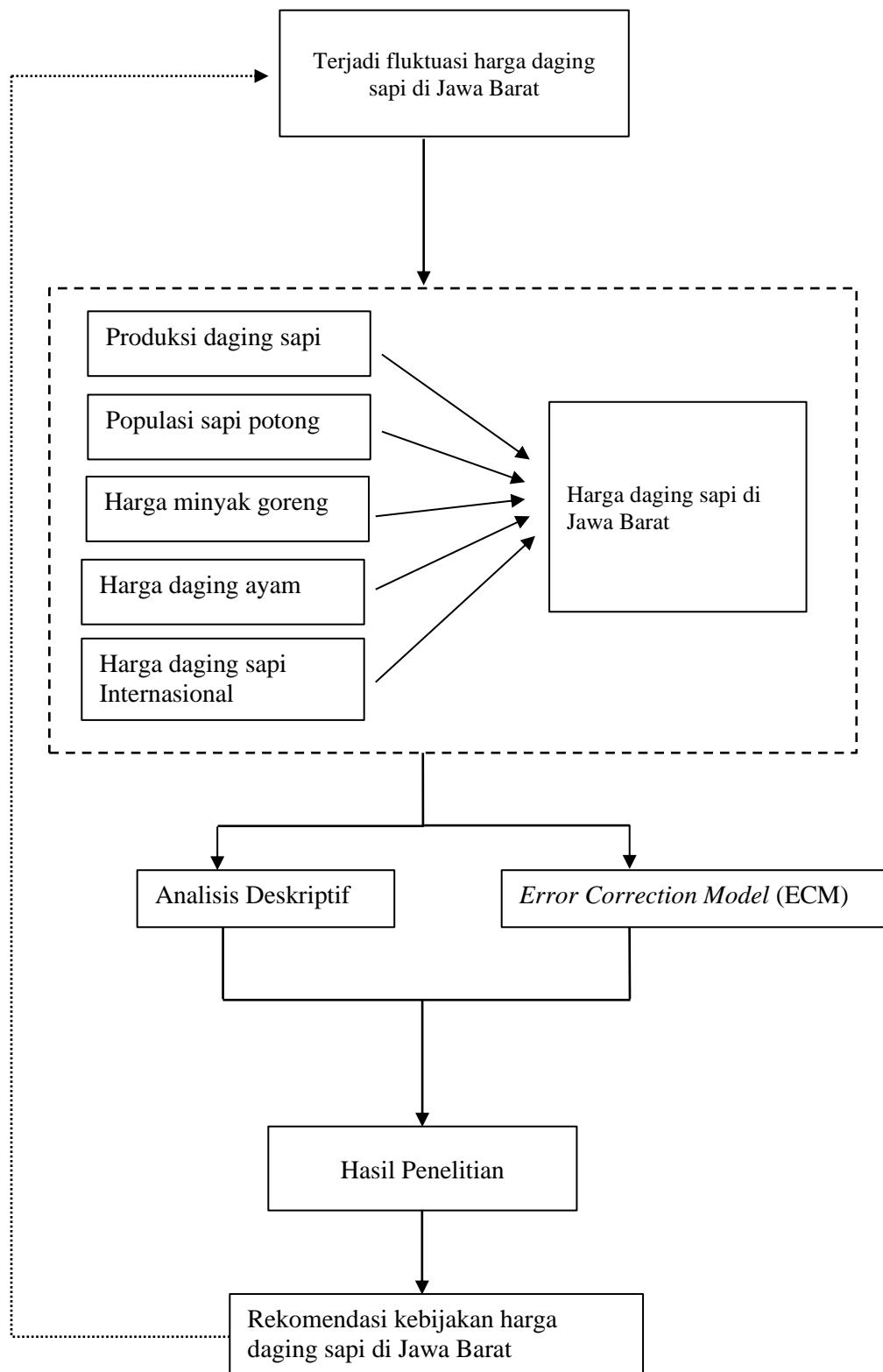
Tingginya harga dipasaran ternyata tidak memberikan keuntungan lebih bagi para peternak, biaya yang dikeluarkan untuk budidaya tidak dipengaruhi oleh harga daging sapi sehingga peternak juga tidak mampu untuk meningkatkan jumlah produksi. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menjaga ketstabilitan harga dan persediaan daging sapi, salah satunya adalah dengan impor. Pada sisi lain impor yang dilakukan secara terus menerus secara jangka panjang akan menyebabkan ketergantungan bahkan akan mengancam para peternak lokal, sehingga perlu dianalisis apakah ada solusi lain yang bisa mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap daging sapi impor. Adapun faktor-faktor yang dianalisis pada penelitian ini adalah produksi daging sapi, populasi sapi potong, harga minyak goreng sebagai barang komplementer, harga daging ayam sebagai barang substitusi, dan harga daging sapi internasional.

Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh serta analisis kuantitatif menggunakan *Error Correction Model* (ECM), berdasarkan hasil yang didapat akan diidentifikasi bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran operasional dapat dilihat pada Gambar 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 11 Kerangka pemikiran operasional

Ket :

- = Dalam lingkup penelitian
- - - = Kerangka konseptual hubungan kausalitas
- ..... = Luar lingkup penelitian



### 3.3 Hipotesis

1. Produksi daging sapi akan berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Semakin tinggi tingkat produksi daging sapi maka harga daging sapi di Jawa Barat semakin menurun.
2. Populasi sapi potong akan berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Semakin tinggi tingkat populasi sapi potong maka harga daging sapi di Jawa Barat akan menurun.
3. Harga minyak goreng akan berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Semakin tinggi harga minyak goreng maka harga daging sapi di Jawa Barat akan menurun.
4. Harga daging ayam akan berpengaruh positif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Semakin tinggi harga daging ayam maka harga daging sapi di Jawa Barat akan meningkat.
5. Harga daging sapi internasional akan berpengaruh positif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Semakin tinggi harga daging sapi internasional maka harga daging sapi di Jawa Barat akan meningkat.





## IV METODE PENELITIAN

### 4.1 Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan *World Bank*. Data yang digunakan merupakan data *time series* tahunan periode 2003 hingga 2020. Pada periode tersebut terdapat beberapa isu yang terjadi seperti kenaikan harga akibat berkurangnya pasokan daging sapi dari Australia, dan pengurangan kuota daging sapi impor. Data dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Data dan sumber data penelitian

Jenis Data	Sumber
Harga daging sapi di Jawa Barat 2003-2020	Badan Pusat Statistik
Produksi daging sapi di Jawa Barat 2003-2020	Badan Pusat Statistik
Populasi sapi potong di Jawa Barat 2003-2020	Badan Pusat Statistik
Harga minyak goreng di Jawa Barat 2003-2020	Badan Pusat Statistik
Harga daging ayam di Jawa Barat 2003-2020	Badan Pusat Statistik
Harga daging sapi Internasional 2003-2020	<i>World Bank</i>

### 4.2 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis produksi daging sapi dan populasi sapi potong serta perkembangan harga daging sapi internasional dan Jawa Barat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM), untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Pengolahan data akan menggunakan program Eviews 9 dan Microsoft Excel 2019.

*Error Correction Model* (ECM) dipilih ketika data *time series* yang digunakan pada penelitian berada pada kondisi tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi diragukan atau regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung (*spurious regression*) adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun dalam model tidak saling berhubungan (Dhewanty *et al.* 2019). Dengan menggunakan ECM juga dapat mengetahui bagaimana pergerakan variabel-variabel dalam jangka pendek untuk mencapai keseimbangan di jangka panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis maka model persamaan faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa barat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Hds = f(Prod, Pop, Hmg, Hda, Hint)$$

Model persamaan jangka panjang untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat dirumuskan sebagai berikut:

$$LHds_t = \alpha_0 + \alpha_1 LProd_t + \alpha_2 LPop_t + \alpha_3 LHmg_t + \alpha_4 LHda_t + \alpha_5 LHint_t + e_t$$

Untuk menyatukan satuan variabel-variabel yang telah ditentukan, maka perlu dilakukan transformasi pada persamaan ke dalam bentuk logaritma agar estimasi dapat dinyatakan dalam bentuk elastisitas. Sehingga persamaan untuk model jangka pendek setelah dilakukan transformasi adalah sebagai berikut:

$$D(LHds, 2)_t = b_0 + b_1 D(LProd, 2)_t + b_2 D(LPop, 2)_t + b_3 D(LHmg, 2)_t + b_4 D(LHda, 2)_t + b_5 D(LHint, 2)_t + \gamma e_{t-1} + u_t$$

Dimana,

- $LHds$  = harga daging sapi di Jawa Barat (Rp/Kg)
- $LProd$  = produksi daging sapi di Jawa Barat (Ton)
- $LPop$  = populasi sapi potong di Jawa Barat (Ekor)
- $LHmg$  = harga minyak goreng di Jawa Barat (Rp/Kg)
- $LHda$  = harga daging ayam di jawa barat (Rp/Kg)
- $LHint$  = harga daging sapi internasional (\$/Kg)
- $a_0$  = konstanta persamaan jangka panjang
- $a_i$  = koefisien regresi variabel bebas ke i persamaan jangka panjang
- $b_0$  = konstanta persamaan jangka pendek
- $b_i$  = koefisien regresi variabel bebas ke i persamaan jangka pendek
- $\gamma$  = koefisien *error term*
- $u_t$  = *error* persamaan jangka pendek
- $e_t$  = *error* persamaan jangka panjang.



#### 4.1.1 Uji Kelayakan Model

##### 1. Uji stasioneritas

Data dinyatakan stasioner ketika data tersebut tidak mengandung unsur *trend*. ketika data yang digunakan mengalami kondisi tidak stasioner maka akan muncul hasil regresi palsu (*spurious regression*). Regresi palsu terjadi ketika hasil regresi menunjukkan koefisien determinasi yang tinggi namun nyatanya antara variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki hubungan (Dhevawaty *et al.* 2019). Terdapat tiga metode uji bertahap yang dapat dilakukan dalam proses pengujian stasioner, yaitu grafik, *Autocorrelation Function* (ACF), dan *unit root test* dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF). Pada saat menggunakan *Augmented dickey fuller test* (ADF) jika  $P\text{-value} < 0,05$  data dapat dinyatakan stasioner.

##### 2. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk melihat adanya hubungan jangka panjang antara variabel terikat dan bebas dengan mengetahui residual terkointegrasi stasioner atau tidak. Untuk uji kointegrasi dapat menggunakan beberapa cara seperti ,Uji *Engle- Granger* atau uji *Augmented Dicky Fuller*, uji kointegrasi *Durbin-Watson* (*Cointegrating Regression Durbin Watson*), dan uji *Johansen*. Uji kointegrasi yang umum digunakan adalah Uji *Engle-Granger* dan Uji *Johansen*. Mengacu pada (Gujarati 2012) maka pada penelitian ini dilakukan uji *Augmented Dicky Fuller* pada *error* untuk mendeteksi adanya kointegrasi, jika residual bersifat stasioner pada derajat level maka variabel yang terdapat pada persamaan yang digunakan dapat dinyatakan saling berkointegrasi.

##### 3. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan pada tingkat 5%. Ketika hasil  $P\text{-value} < 0,05$  maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima, artinya semua variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara signifikan. Namun jika terjadi kondisi sebaliknya, ketika hasil  $P\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan tolak  $H_1$ , artinya semua variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat secara signifikan (Ghozali 2016 ).

##### 4. Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan taraf signifikan 5%. Ketika hasil  $P\text{-value} < 0,05$  maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Namun jika terjadi kondisi sebaliknya, ketika hasil  $P\text{-value} > 0,05$  maka tolak  $H_1$  dan terima  $H_0$ , artinya variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat (Ghozali 2016 ).

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat lima asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum menggunakan metode regresi linier berganda, yaitu : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk mendapatkan model yang sesuai

dengan kriteria statistik.

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menguji komponen *error* pada model jangka pendek. Hasil ideal yang didapat adalah ketika terjadi distribusi normal ataupun mendekati normal. Untuk mendapatkan hasilnya dapat digunakan uji normalitas *Jarque Bera*, jika nilai probabilitas lebih dari atau sama dengan 0,05 maka terjadi distribusi normal pada data yang diuji, namun jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka pada data yang diuji tidak terjadi distribusi normal (Ghozali 2016).

#### 2. Uji multikolinearitas

Jika terdapat lebih dari satu variabel bebas, maka terdapat kemungkinan antar variabel bebas memiliki korelasi yang akan mengakibatkan standar *error* besar sehingga t-hitung akan lebih kecil dibanding t-tabel. Sehingga Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (Ghozali 2016). Untuk mengetahui terdapat multikolinearitas atau tidak dapat diketahui ketika melihat nilai  $R^2$  yang tinggi namun sedikit variabel yang signifikan atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati 2012).

#### 3. Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi diantara *error* (Gujarati 2012). Uji autokorelasi dilakukan pada bentuk data *time series*, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak korelasi variabel dalam model dengan terjadinya perubahan waktu. Pada uji ini hasil yang diharapkan adalah tidak terjadi autokorelasi yang akan mengakibatkan masalah koefisien regresi linier pada saat uji hipotesis. Uji dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Model akan dinyatakan tidak terjadi autokorelasi ketika nilai probabilitas *chi-square* dari  $Obs^* R-Square > 0,05$ .

#### 4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan tujuan untuk mengetahui varian residual apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hal ini sering terjadi pada bentuk data *cross section* dikarenakan antar objek tidak ada keterkaitan. Model dapat dikatakan ideal ketika tidak ada heteroskedastisitas. Uji dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* atau uji *White* (Gujarati 2012). Pada penelitian ini uji yang dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan melihat nilai probabilitas (*P-value*), jika nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan pada model tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4.3 Definisi Operasional

Penjelasan mengenai definisi masing – masing variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Harga daging sapi menggunakan data *time series* harga pada tingkat konsumen di perdesaan Jawa Barat dengan periode tahun 2003 sampai 2020 dengan satuan Rp/Kg.

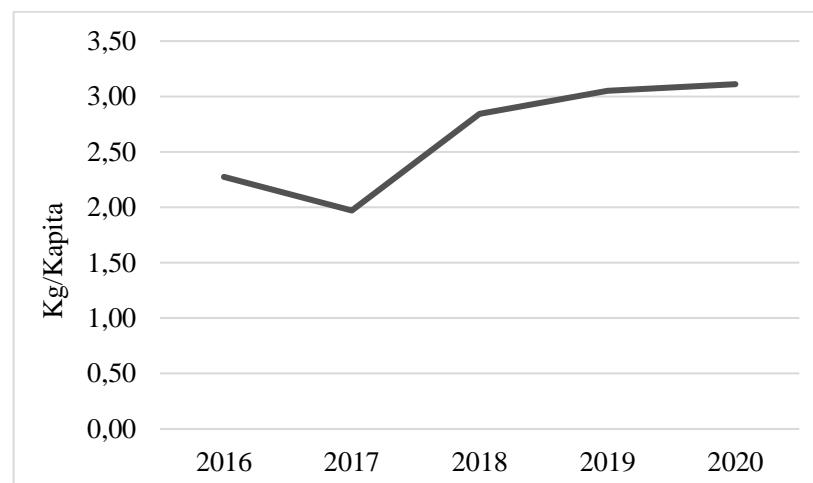
2. Produksi daging sapi di Jawa Barat menggunakan data *time series* periode tahun 2003 sampai 2020 dengan satuan ton. Daging sapi yang dimaksud adalah daging sapi yang berasal dari sapi lokal atau sapi bakalan dari luar negeri yang mengalami penggemukan di dalam negeri.
3. Populasi sapi potong di Jawa Barat menggunakan data *time series* periode tahun 2003 sampai 2020 dengan satuan ekor. Populasi sapi potong yang dimaksud adalah sapi potong yang berada di Jawa Barat tidak termasuk sapi potong yang berasal dari luar daerah.
4. Harga minyak goreng menggunakan data *time series* harga pada tingkat konsumen di perdesaan Jawa Barat periode tahun 2003 sampai 2020 dengan satuan Rp/Kg. Minyak goreng yang dimaksud adalah minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit dan dijual dalam kiloan, biasa disebut minyak curah.
5. Harga daging ayam menggunakan data *time series* harga pada tingkat konsumen di perdesaan Jawa Barat periode tahun 2003 sampai 2020 dengan satuan Rp/Kg.
6. Harga daging sapi internasional menggunakan data *time series* periode tahun 2003 sampai 2020 dengan satuan \$/Kg.



## V HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, hal tersebut menjadi salah satu faktor Jawa Barat menjadi salah satu sentra konsumsi daging sapi. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam penelitian Ilham (2009) yang menyatakan bahwa Kota Bandung menjadi sentra konsumsi daging sapi, dikarenakan tingginya kunjungan wisatawan. Didukung oleh data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Jawa Barat pada Gambar 12, tingkat konsumsi daging sapi di Jawa Barat juga cenderung terus meningkat. Pada tahun 2018 tingkat konsumsi meningkat hingga 44% dari tahun sebelumnya.

Secara umum, kondisi harga daging sapi terus mengalami isu kenaikan harga khususnya menjelang hari besar keagamaan seperti hari lebaran. Fenomena tersebut terbukti menjadi faktor kuat yang memengaruhi harga eceran daging sapi di Indonesia melalui penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan (2013).



Gambar 12 Tingkat konsumsi daging sapi di Jawa Barat  
Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa barat (2020)

Kebutuhan daging sapi yang terus bertambah belum diimbangi dengan peningkatan produksi. Pada tahun 2019 sapi lokal Jawa Barat hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 24% sedangkan kekurangannya dipenuhi dari wilayah lain dan juga impor (Gandarasa 2019). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah memiliki program swasembada yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2026. Sebagai upaya untuk mencapai program swasembada 2026 pemerintah memiliki program pendukung yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting, dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang pewilayahan sumber bibit yang disebut juga dengan program Wilayah Sumber Bibit (Wilsumbit). Diharapkan dengan tercapainya swasembada daging sapi 2026, kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi dapat terpenuhi, mengurangi ketergantungan akan daging sapi impor sekaligus mencapai kestabilan harga.

## 5.1 Statistik Deskriptif

Pada Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan. Data variabel harga daging sapi memiliki nilai terkecil sebesar Rp33.064 dan nilai terbesar sebesar Rp114.954. Rata-rata harga daging sapi di Jawa Barat pada tahun 2003 sampai 2020 adalah Rp75.063 dengan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 31.016, maka dapat disimpulkan data variabel harga daging sapi di Jawa Barat tahun 2003 hingga 2020 memiliki variasi data yang rendah.

Tabel 3 Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga daging sapi (Rp/Kg)	33.064	114.954	75.063	31.016
Produksi daging sapi (ton)	50.646	82.947	73.816	7.130
Populasi sapi potong (ekor)	223.818	429.637	346.837	77.857
Harga minyak goreng (Rp/Kg)	4.787	12.214	9.606	2.637
Harga daging ayam (Rp/Kg)	12.300	35.083	24.660	7.934
Harga daging sapi internasional (\$/Kg)	2,13	5,05	3,69	0,90

Data variabel produksi daging sapi memiliki nilai terkecil sebesar 50.646 ton dan nilai terbesar sebesar 82.947 ton. Rata-rata produksi daging sapi di Jawa Barat pada tahun 2003 sampai 2020 adalah 73.816 ton dengan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 7.130, maka dapat disimpulkan data variabel produksi daging sapi di Jawa Barat tahun 2003 hingga 2020 memiliki variasi data yang rendah.

Berdasarkan hasil pengolahan, variabel populasi sapi potong memiliki nilai terkecil sebesar 223.818 ekor dan nilai terbesar sebesar 429.637 ekor. Rata-rata populasi sapi potong di Jawa Barat pada tahun 2003 sampai 2020 adalah 346.837 ekor dengan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 77.857, maka dapat disimpulkan data variabel populasi sapi potong di Jawa Barat tahun 2003 hingga 2020 memiliki variasi data yang rendah.

Data variabel harga minyak goreng curah memiliki nilai terkecil sebesar Rp4.787 per Kg dan nilai terbesar sebesar Rp12.214 per Kg. Rata-rata harga minyak goreng di Jawa Barat pada tahun 2003 sampai 2020 adalah Rp9.606 per Kg dengan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 2.637, maka dapat disimpulkan data variabel harga minyak goreng di Jawa Barat tahun 2003 hingga 2020 memiliki variasi data yang rendah.

Data variabel harga daging ayam memiliki nilai terkecil sebesar Rp12.300 per Kg dan nilai terbesar sebesar Rp35.083 per Kg. Rata-rata harga daging ayam di Jawa Barat pada tahun 2003 sampai 2020 adalah Rp24.660 per Kg dengan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 7.934, maka dapat disimpulkan data variabel harga daging ayam di Jawa Barat tahun 2003 hingga 2020 memiliki variasi data yang rendah.

Data variabel harga daging sapi internasional memiliki nilai terkecil sebesar \$2,13 per Kg dan nilai terbesar sebesar \$5,05 per Kg. Rata-rata harga daging ayam di Jawa Barat pada tahun 2003 sampai 2020 adalah \$3,69 per Kg dengan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 0,9. Maka dapat



disimpulkan data variabel harga daging sapi internasional tahun 2003 hingga 2020 memiliki variasi data yang rendah.

## 5.2 Produksi Daging Sapi dan Populasi Sapi Potong

Pada Tabel 4 menunjukkan lima wilayah dengan kontribusi produksi daging sapi terbesar di Jawa Barat pada tahun 2017 hingga 2020. Berdasarkan 27 wilayah di Jawa Barat, Bogor memiliki kontribusi terbesar dengan nilai 13,43% dan Kota Bandung memiliki kontribusi terbesar kedua dengan nilai 12,66%. Pada penelitian Ilham (2009) dijelaskan bahwa Kota Bandung juga merupakan sentra konsumsi daging sapi dikarenakan tingginya kunjungan wisatawan, bahkan kenaikan harga tidak berpengaruh signifikan pada permintaan daging sapi.

Tabel 4 Produksi daging sapi di Jawa Barat tahun 2017-2020

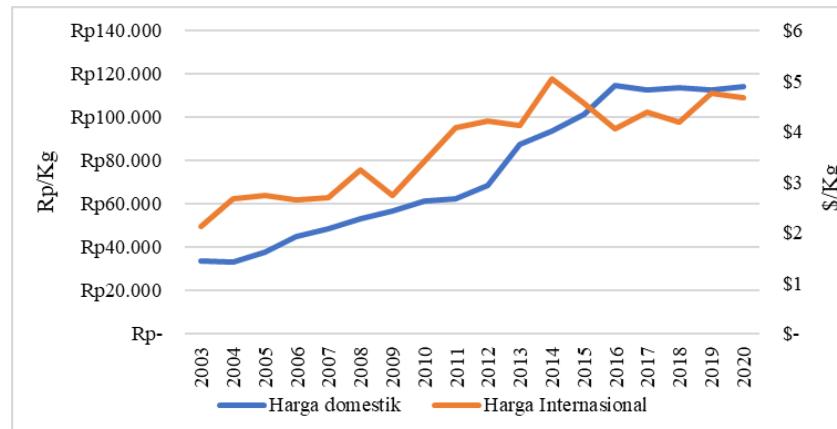
Wilayah	Produksi (Ton)				Share (%)
	2017	2018	2019	2020	
Bogor	9969,49	11705,777	10765,688	9908,119	13,43%
Kota Bandung	7860,318	12206,441	10851,013	9002,468	12,66%
Kota Depok	6067,886	8734,606	8077,67	7359,351	9,59%
Bandung	2285,082	5001,617	5002,124	7495,847	6,28%
Bandung Barat	3256,864	4139,463	4787,37	5488,284	5,61%

Sumber: diolah dari BPS (2021)

Pada tahun 2020 Provinsi Jawa Barat memiliki populasi sapi potong sebanyak 392.590 ekor dan mampu memproduksi daging sapi sebanyak 80.996 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021). Jumlah produksi daging sapi yang tidak sebanding dengan populasi sapi potong disebabkan Jawa Barat menerima pasokan ternak sapi dari luar daerah untuk dipotong di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sekitar wilayah Bekasi, Depok, Bogor, dan Bandung (Priyono dan Hapsari 2017).

## 5.3 Perkembangan Harga Daging Sapi Internasional dan Jawa Barat

Harga daging sapi internasional dimasukkan sebagai variabel bebas pada penelitian ini dikarenakan erat kaitannya dengan harga daging sapi domestik. Didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa harga daging sapi dunia berpengaruh secara signifikan terhadap daging sapi domestik. Pergerakan harga daging sapi internasional pada tahun 2003 hingga 2020 cenderung berfluktuasi seperti yang terlihat pada Gambar 13, bahkan lebih berfluktuasi jika dibandingkan harga daging domestik.



Gambar 13 Perkembangan harga daging sapi internasional dan Jawa Barat  
Sumber: World Bank (2021) dan BPS (2008, 2014, 2018, 2021)

Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan *Coefficient of Variation* (CV) pada Tabel 5, yang menunjukkan bahwa nilai CV harga daging sapi domestik lebih besar jika dibandingkan dengan harga daging sapi internasional. Perubahan yang terjadi pada harga sapi domestik merupakan bentuk respon terhadap harga di pasar dunia, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Zainuddin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa harga daging sapi dunia dapat memengaruhi harga daging sapi domestik, sehingga ketika terjadi fluktuasi pada harga dunia maka harga daging sapi domestik juga akan mengalami fluktuasi.

Tabel 5 Statistik deskriptif nilai CV harga daging sapi tahun 2003-2020

	Jawa Barat	Internasional
Mean	75062,56	3,69
Standard Deviation	31016,46	0,90
CV	41%	24%

CV: *Coefficient of Variation*

Harga daging sapi di Jawa Barat pada tahun 2003 hingga 2020 terus mengalami kenaikan, bahkan selama kurun waktu tersebut hanya terjadi tiga kali penurunan yaitu pada tahun 2004, 2017, dan 2019 dengan penurunan tidak lebih dari 2%. Selisih kenaikan harga setiap tahunnya juga berbeda, kenaikan harga terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 28% karena pada Januari 2013 pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan impor 13 jenis hortikultura dan daging sapi. Kebijakan tersebut akhirnya menyebabkan Amerika Serikat menggugat Indonesia karena dianggap telah melanggar peraturan perdagangan Internasional. Fenomena kenaikan harga daging sapi sering terjadi khususnya ketika menjelang hari raya keagamaan, dikarenakan pada saat itu permintaan masyarakat akan daging sapi akan meningkat.

#### 5.4 Faktor yang Memengaruhi Harga Daging Sapi di Jawa Barat

Faktor-faktor yang dianalisis pada penelitian ini yaitu harga daging sapi sebagai variabel terikat, produksi daging sapi, populasi sapi potong, harga minyak goreng, harga daging ayam, dan harga daging sapi internasional sebagai variabel

bebas. Faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat dianalisis menggunakan model ECM (*Error Correction Model*). Model yang digunakan merupakan model terbaik yang telah memenuhi kriteria berdasarkan hasil simulasi yang telah dilakukan terhadap sejumlah model.

Pada penggunaan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar model ECM layak untuk digunakan. Beberapa syarat tersebut diantaranya adalah uji stasioner, uji kointegrasi, uji asumsi klasik, uji F, dan uji T. *Output* hasil perhitungan serangkaian uji tersebut dicantumkan pada lampiran.

#### 5.4.1 Uji stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan terhadap variabel terikat yaitu harga daging sapi dan variabel bebas meliputi produksi daging sapi, populasi sapi potong, harga minyak goreng (barang komplementer), harga daging ayam (barang substitusi), dan harga daging sapi internasional. Uji ini bertujuan untuk mengetahui stasioner atau tidaknya data yang digunakan. Pada penelitian ini dilakukan uji *unit root test* dengan menggunakan metode uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan bantuan aplikasi Eviews. Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel 6, menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada *second difference*.

Tabel 6 Hasil uji stasioneritas variabel penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Prob.</b>		
	<b>Level</b>	<b>1st diff</b>	<b>2nd diff</b>
Harga daging sapi	0,5455	0,0385	0,0011
Produksi daging sapi	0,0252	0,0006	0,0030
Populasi sapi potong	0,3881	0,0331	0,0002
Harga minyak goreng	0,2749	0,0115	0,0026
Harga daging ayam	0,3061	0,1068	0,0067
Harga internasional	0,3242	0,0004	0,0044

Pada tingkat level hanya variabel produksi daging sapi yang stasioner pada taraf nyata 5%. Pada *first difference* variabel harga daging ayam belum stasioner. Maka dilakukan uji stasioner pada tingkat *second difference* yang menunjukkan hasil semua variabel stasioner pada taraf nyata 1%.

#### 5.4.2 Uji kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan dengan uji *Engel-Granger* (EG) yang memanfaatkan uji *Augmented Dicky Fuller* (ADF) untuk mengetahui apakah terjadi keseimbangan jangka panjang antar variabel yang digunakan atau tidak. Hasil yang diharapkan adalah nilai residual stasioner pada tingkat level. Hasil analisis pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang didapat sebesar 0,0607, sehingga residual stasioner pada data level dengan taraf nyata 10% disimpulkan terdapat kointegrasi diantara variabel-variabel dalam model dan memiliki keseimbangan jangka panjang sehingga model ECM dapat dilanjutkan.



#### 5.4.3 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Serangkaian uji tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi ECM tidak ada penyimpangan asumsi. Keseluruhan hasil menunjukkan semua asumsi terpenuhi pada model yang digunakan, dengan penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan pada nilai residual untuk melihat sebaran *error* pada model. Uji normalitas dilakukan dengan nilai statistik *Jarque-Berra*. Hasil pada Lampiran 2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,854. Nilai tersebut jauh lebih besar dari taraf nyata 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal pada tingkat  $\alpha$  yang sudah ditetapkan.

##### 2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factors*. Hasil pada Lampiran 3 menunjukkan nilai *centered VIF* < 10 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel-variabel bebas.

##### 3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil pada Lampiran 4 menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs\* R-Square* sebesar 0,938. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5% yang sudah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model yang digunakan.

##### 4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hasil pada Lampiran 5 menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs\* R-Squared* sebesar 0,85 sehingga lebih besar dari taraf nyata 5%. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 5.4.4 Hasil Estimasi Model

Berdasarkan Tabel 7 ditunjukkan hasil estimasi ECM harga daging sapi di Jawa Barat pada jangka panjang dan jangka pendek. Pada model diketahui bahwa nilai koefisien *error correction term* diantara  $-1 < ECT < 0 = -0,651$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa *disequilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 0,651%. Menandakan model ECM valid dan dapat digunakan untuk persamaan jangka panjang maupun jangka pendek.

Hasil estimasi ECM pada Tabel 7 menunjukkan nilai *R-squared* pada jangka panjang sebesar 0,96 yang artinya keragaman harga daging sapi di Jawa Barat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas sebesar 96% dan sisanya adalah *error*. Sedangkan untuk persamaan jangka pendeknya adalah sebesar 0,68 yang artinya 68% keragaman dapat dijelaskan oleh model, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau *error*. Sedangkan berdasarkan nilai probabilitas pada Uji F menunjukkan hasil signifikan pada taraf nyata 5%.

Tabel 7 Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek

<b>Variabel</b>	<b>Jangka Panjang</b>		<b>Jangka Pendek</b>	
	<b>Koefisien</b>	<b>Prob.</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Prob.</b>
Produksi daging sapi	-0,438716	0,1267	-0,053656	0,6015
Populasi sapi potong	-0,406285	0,3023	-0,477545**	0,0274
Harga minyak goreng	-0,465804	0,1056	-0,094792	0,5268
Harga daging ayam	1,512982***	0,0001	0,564185	0,1741
Harga internasional	0,573943*	0,0617	0,11821	0,5553
ECT(-1)			-0,650806*	0,0546
C	4,138388	0,0666	-0,000871	0,9069
R-square	0,967074		0,685258	
F (Prob)	0,0000000		0,054475	

Ket: \*\*\*, \*\*, \* = signifikan pada 1%, 5%, dan 10%

Berdasarkan hasil estimasi, variabel produksi daging sapi di Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan pada harga daging sapi di Jawa Barat untuk jangka panjang maupun jangka pendek karena nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan taraf nyata 10%. Berdasarkan nilai koefisien variabel produksi daging sapi sebesar -0,438 pada jangka panjang dan -0,054 pada jangka pendek, kedua hasil menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif. Hasil tersebut sudah sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa produksi daging sapi memiliki hubungan negatif dengan harga daging sapi di Jawa Barat. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2013) dan Mulyaningsih (2019) yang menunjukkan bahwa harga daging sapi dipengaruhi oleh produksi daging sapi secara negatif namun tidak signifikan.

Tidak berpengaruhnya produksi daging sapi di dalam negeri terhadap harga dikarenakan besarnya peran daging sapi impor dalam memenuhi kebutuhan pasar. Pada tahun 2019 sapi lokal Jawa Barat hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 24% sedangkan kekurangannya dipenuhi dari wilayah lain dan juga impor (Gandarasa 2019). Dikatakan juga oleh Mulyaningsih (2019) bahwa kekurangan persedian daging sapi yang menyebabkan meningkatnya harga daging sapi namun tidak diikuti dengan meningkatnya pendapatan, maka akan membuat konsumen beralih kepada produk substitusi yaitu daging ayam yang harganya lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi. Didukung oleh hasil penelitian Wardani (2014) yang menunjukkan bahwa volume impor daging sapi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga daging sapi di Indonesia.

Pada variabel populasi sapi potong nilai koefisien jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar -0,406 dan -0,477, artinya jika populasi sapi potong di Jawa Barat menurun maka harga daging sapi di Jawa Barat akan meningkat, hal ini sudah sesuai dengan hipotesis awal, yang menyatakan bahwa populasi sapi potong berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Pada jangka panjang variabel populasi sapi potong memiliki nilai probabilitas sebesar 0,302 sehingga lebih besar dibanding taraf nyata 10%, artinya variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap harga





daging sapi di Jawa Barat pada jangka panjang. Hal ini disebabkan karena jumlah populasi sapi potong di Jawa Barat jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah produksi daging sapi di Jawa Barat. Hal ini karena Jawa Barat banyak menampung sapi hidup dari luar daerah untuk dipotong di RPH sekitar wilayah Bekasi, Depok, Bogor, dan Bandung (Priyono dan Hapsari 2017). Dengan populasi sapi potong yang sedikit maka untuk jangka panjang, populasi sapi potong tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat.

Sedangkan pada jangka pendek variabel populasi sapi potong menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,027 yang artinya signifikan pada taraf nyata 5%. Peternakan sapi potong yang sedikit dan tradisional, dengan skala kepemilikan 2 sampai 3 ekor/rumah tangga (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021) cukup berperan dalam pemenuhan kebutuhan perusahaan penggemukan sapi, terutama untuk memenuhi permintaan pasar pada saat hari keagamaan idul adha (Purwoko 2015). Sehingga walaupun jumlahnya yang sedikit, populasi sapi potong dapat berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat pada jangka pendek. Berpengaruhnya populasi sapi potong terhadap harga daging sapi juga didukung oleh hasil penelitian Kementerian Perdagangan (2013) yang menunjukkan bahwa populasi ternak sapi menjadi salah satu faktor kuat yang memengaruhi harga daging sapi eceran di dalam negeri.

Berdasarkan nilai probabilitasnya variabel harga minyak goreng memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat pada jangka panjang maupun jangka. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal, bahwa harga minyak goreng memiliki pengaruh negatif terhadap harga daging sapi dikarenakan minyak goreng merupakan barang komplementer. Artinya ketika terjadi penurunan harga minyak goreng maka harga daging sapi akan meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Prawitasari (2013) dan Sulistiya (2014) yang menyatakan bahwa minyak goreng merupakan barang komplementer daging sapi. Barang komplementer artinya adalah barang pelengkap, minyak goreng digunakan untuk memasak banyak bahan makanan termasuk daging sapi, namun daging sapi tidak selalu dimasak menggunakan minyak goreng sehingga harga minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat pada jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi, variabel harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat dalam jangka panjang. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001, sehingga signifikan pada taraf nyata 1%. Sedangkan pada jangka pendek, nilai probabilitas variabel harga daging ayam sebesar 0,174 yang artinya tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh harga daging ayam yang jauh lebih murah jika dibandingkan harga daging sapi, sehingga pada jangka pendek kenaikan harga daging ayam tidak langsung membuat konsumen beralih ke daging sapi. Didukung oleh hasil penelitian Mulyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa daging ayam menjadi pilihan bagi masyarakat dikarenakan harganya yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi.

Pada jangka panjang dan jangka pendek dengan nilai koefisien variabel harga daging ayam bertanda positif sebesar 1,513 dan 0,564 artinya apabila

terjadi kenaikan harga daging ayam sebesar 1 satuan maka harga daging sapi akan meningkat sebesar 1,5%, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa harga daging ayam memiliki hubungan positif dengan harga daging sapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto (2018) yang menyatakan bahwa harga daging ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Hubungan positif tersebut juga membuktikan bahwa daging ayam bersifat sebagai barang substitusi. Seperti yang disebutkan dalam Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan (2010) bahwa daging ayam dan daging sapi termasuk dalam kelompok komoditas pangan penting sehingga saling bersubstitusi. Artinya daging ayam dan daging sapi dapat saling menggantikan kebutuhan protein hewani masyarakat, sehingga berpengaruh positif signifikan pada harga daging sapi di Jawa Barat pada jangka pendek maupun jangka panjang. Berpengaruhnya harga daging ayam pada harga daging sapi juga didukung oleh hasil penelitian Aulia (2021) yang menyatakan bahwa variabel harga daging ayam memiliki pengaruh positif pada harga daging sapi di Kota Banda Aceh.

Variabel harga daging sapi internasional menunjukkan hasil berpengaruh signifikan pada jangka panjang dengan nilai probabilitas sebesar 0,062 sehingga signifikan pada taraf nyata 10%. Sedangkan pada jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,555. Tidak signifikannya pengaruh harga daging sapi internasional pada jangka pendek disebabkan oleh proses impor yang cukup panjang sehingga dalam jangka pendek tidak langsung memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat. Seperti yang dikatakan oleh Rizki (2022) bahwa dibutuhkan waktu satu hingga tiga bulan untuk memperoleh izin impor. Namun pada jangka panjang dan jangka pendek, nilai koefisien menunjukkan nilai positif dengan nilai sebesar 0,574 dan 0,118, artinya jika harga daging sapi internasional naik maka harga daging sapi dalam negeri juga akan naik. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa harga daging sapi internasional akan berpengaruh positif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Didukung oleh hasil penelitian Zainuddin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa harga daging sapi internasional memengaruhi harga daging sapi domestik secara positif.

Penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia masih mengalami kesenjangan yang cukup besar, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan impor demi memenuhi kebutuhan serta mencegah terjadinya kelangkaan. Dengan adanya komponen biaya tataniaga seperti pungutan liar, biaya transportasi, retribusi, dan susut berat badan ternak selama transportasi akan menyebabkan harga daging sapi domestik meningkat (Ilham 2009). Berdasarkan teori, harga daging sapi internasional merupakan harga yang terbentuk pada pasar internasional sebagai mekanisme ekspor maupun impor (Ihza 2018) sehingga dapat dikaitkan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan harga, maka permintaan akan menurun. Sehingga ketika harga daging sapi internasional naik, permintaan Indonesia akan daging sapi impor akan menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan persediaan daging sapi dalam negeri berkurang dan harga ditingkat konsumen meningkat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Maraya (2013) yang menunjukkan bahwa harga riil internasional daging sapi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.





## 5.5 Implikasi Hasil terhadap Kebijakan Daging Sapi

Berdasarkan hasil analisis, variabel yang memiliki pengaruh signifikan pada harga daging sapi di Jawa Barat adalah populasi sapi potong, harga daging ayam, dan harga daging sapi internasional. Terdapat variabel harga daging sapi internasional yang menunjukkan hubungan positif dengan harga daging sapi di Jawa Barat, sehingga ketika terjadi kenaikan harga daging sapi internasional maka harga daging sapi di Jawa Barat juga akan naik. Terdapat juga variabel barang substitusi yang berpengaruh positif dan signifikan, dan barang komplementer yang memiliki pengaruh namun tidak signifikan. Beberapa rekomendasi kebijakan yang berkaitan dengan harga daging sapi di Indonesia adalah sebagai berikut.

### 5.5.1 Peningkatan populasi sapi potong

Berdasarkan hasil analisis variabel populasi berpengaruh negatif serta signifikan pada harga daging sapi di Jawa Barat untuk jangka pendek. Walaupun pada faktanya populasi sapi potong di Jawa Barat masih sangat sedikit dibanding wilayah lainnya. Hal ini merupakan pertanda baik, karena sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi potong sebagai upaya menstabilkan harga daging sapi. Tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting yang disebut juga dengan Upsus Siwab disertai dengan program Inseminasi Buatan (IB). Namun saat ini peternakan sapi potong masih sangat sedikit dan tradisional, dengan skala kepemilikan 2 sampai 3 ekor/rumah tangga (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021). Pada tahun 2020 tercatat hanya ada 24 perusahaan pembibitan sapi potong di Indonesia (BPS 2021). Sedikitnya usaha pembibitan sapi disebabkan karena perputaran modal yang lama, risiko usaha yang tinggi, serta keuntungan yang diperoleh kecil (Purwoko 2015). Hal tersebut juga yang menyebabkan *feedlotters* belum dapat bergantung pada sapi lokal karena kebutuhannya yang besar, sehingga *feedlotters* sebagai pelaku bisnis akan memilih cara yang lebih efisien yaitu dengan sapi bakalan impor yang tersedia dalam jumlah banyak serta keseragamannya yang tinggi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut pemerintah telah memiliki program yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang pewilayahan sumber bibit yang disebut juga dengan program Wilayah Sumber Bibit (Wilsumbit). Program tersebut bertujuan agar wilayah yang terpilih dapat menjadi pusat penghasil bibit unggul. Program ini sudah sesuai dengan permasalahan yang ada, sehingga pemerintah hanya perlu meninjau lebih banyak daerah yang berpotensi untuk menjadi Wilayah Sumber Bibit (Wilsumbit). Pengawasan juga perlu dilakukan dalam setiap pelaksanaanya untuk memastikan program berjalan dengan baik serta konsisten untuk jangka panjang.

### 5.5.2 Kebijakan stabilisasi harga dan impor

Tidak stabilnya harga daging sapi di Jawa Barat mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, sehingga dilakukan impor dengan tujuan dapat menambah pasokan dalam negeri dan harga dapat terkendali. Namun solusi tersebut masih berlangsung hingga saat ini, bahkan

Indonesia menjadi bergantung kepada daging sapi impor karena produksi daging sapi dalam negeri belum berhasil untuk memenuhi permintaan yang ada.

Rekomendasi kebijakan untuk mengurangi daging sapi impor masih belum sepenuhnya tepat, karena hal tersebut sudah pernah dilakukan pada tahun 2013 sebagai upaya tercapainya swasembada daging sapi 2014 yang menimbulkan dampak penurunan populasi sapi potong yang cukup besar (Purwanto 2013), bahkan hingga menyebabkan *feedlotters* kesulitan memperoleh sapi bakalan untuk digemukkan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan belum seragamnya data yang dimiliki oleh pemerintah terkait jumlah permintaan dan persediaan daging sapi dan populasi sapi potong yang ada di dalam negeri, sehingga perlu adanya pusat informasi beserta data yang harus selalu diperbarui serta dapat diakses bersama agar muncul kesepakatan bersama tentang permasalahan apa yang sedang dihadapi. Jika seluruh pihak terkait telah memiliki persepsi yang sama maka solusi yang tepat dapat dirumuskan tanpa menimbulkan permasalahan yang baru tentunya dengan tidak merugikan produsen dan tidak juga memberatkan konsumen.



## VI SIMPULAN DAN SARAN

### **6.1 Simpulan**

Pada jangka panjang variabel harga daging ayam dan harga daging sapi internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Pada jangka pendek variabel populasi sapi potong berpengaruh negatif signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat.

### **6.2 Saran**

1. Upaya stabilisasi harga daging sapi dapat dilaksanakan dengan menambah produksi daging sapi dan populasi sapi potong. Program pemerintah yang selaras dengan penambahan populasi sapi potong harus dilaksanakan dengan pengawasan, serta bekerja sama dengan lebih banyak pihak agar tetap terlaksana untuk jangka panjang.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain yang memperhatikan adanya endogenitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ansar. 2017. Teori Ekonomi Mikro. Bogor: IPB Press.
- Ardans B, Ridwan M, Asnawi A. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di Kota Makassar. *J Ilmu dan Ind Peternakan*. [diunduh 2021 April 20]; 2(3):35-46. <https://doi.org/10.24252/jiip.v2i3.3909>.
- Aulia A. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Kota Banda Aceh [skripsi]. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [BI] Bank Indonesia. 2021. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2021. Bandung: BI.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2011. Revisi rencana strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Jawa Barat 2007*. Bandung: BPS Prov Jabar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Harga Konsumen Pedesaan 2001-2007*. Zaenal Achmad, Dedi Wiyatno, editor. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistik Harga Konsumen Pedesaan 2009*. Zaenal Achmad, Dedi Wiyatno, editor. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2010*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2011*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2012*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2013*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan (Data 2013)*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Jawa Barat 2013*. Dody Gunawan Yusuf, editor. Bandung: BPS Prov Jabar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2014*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2015*. Jakarta: BPS.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2016*. Jakarta: BPS.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Provinsi Jawa Barat 2017*. Ester A.G Sitorus, editor. Bandung: BPS Prov Jabar.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2017*. Jakarta: BPS.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2018*. Jakarta: BPS.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2019*. Jakarta: BPS.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan 2020*. Jakarta: BPS.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Provinsi Jawa Barat 2020*. Dudung Supriyadi, editor. Bandung: BPS Prov Jabar.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Perusahaan Peternakan Ternak Besar dan Ternak Kecil 2020*. Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan, editor. Jakarta: BPS RI.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Populasi sapi potong menurut provinsi. [diakses 2021 Desember 15]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/469/3/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html>

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Produksi daging sapi menurut provinsi. [diakses 2021 Desember 15]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/480/4/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html>

Dhewanty EW, Sulistianingsih E, Martha S. 2019. Analisis kointegrasi dan *error correction model* indeks harga konsumen Kota Pontianak dan Singkawang. Bimaster. [diakses 2022 Januari 19]; 8(1):97–102. <http://dx.doi.org/10.26418/bbimst.v8i1.30602>.

[Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Beternak pembibitan sapi potong usaha yang sangat menjanjikan. [ditjennak.pertanian.go.id](http://ditjennak.pertanian.go.id/beternak-pembibitan-sapi-potong-usaha-yang-sangat-menjanjikan). Diunduh 2022 Apr 10. <http://ditjennak.pertanian.go.id/beternak-pembibitan-sapi-potong-usaha-yang-sangat-menjanjikan>

[Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021. Ramadhany A, Ermansyah L, editor. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.

Gandarasa G. 2019 Juli 24. Sapi lokal belum bisa penuhi kebutuhan Jawa Barat.



PikiranRakyat.com. Rubrik Jawa Barat. Diunduh 2022 Mei 9. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01315972/sapi-lokal-belum-bisa-penuhi-kebutuhan-jawa-barat>

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23.Ed ke-8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati D. 2012. Econometrics by Example. United States (US): Palgrave Macmillan.

Hadiyanto F. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta [skripsi]. DIY: Universitas Gadjah Mada.

Hasibuan IY, Salmiah, Kesuma SI. 2013. Dampak kenaikan harga daging sapi terhadap konsumsi daging sapi di Kota Medan. *J Agric Agribus Socioecon*. 3(6). [diunduh 2022 Februari 12]; 3(6). <https://www.neliti.com/publications/15237/dampak-kenaikan-harga-daging-sapi-terhadap-konsumsi-daging-sapi-di-kota-medan>.

Ihza Y. 2018. Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. *Econ Dev Anal J*. [diunduh 2022 Januari 4]; 6(3):328–345. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22282>.

Ilham N. 2009. Kebijakan pengendalian harga daging sapi nasional. *J Anal Kebijak Pertan*. [diunduh 2021 Desember 7]; 7(3):211–221. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/4437>.

[Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi dalam negeri. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. Jakarta

[Kementan] Kementerian Pertanian. 2020. *Buletin Konsumsi Pangan*. Sri Wahyuningsih, editor. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

Kurniawan A. 2011. Pengaruh impor daging sapi terhadap tingkat harga daging sapi domestik Indonesia tahun 1993-2009 [skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.

Lipsey et al. 1995. Pengantar Mikroekonomi Jilid Satu. Wasana J dan Kirbrandoko, penerjemah. Jakarta (ID): Binarupa Aksara. Terjemahan dari: Economics 10th ed. Ed ke-10

Maraya GQ. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi impor daging sapi di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Mulyaningsih W. 2019. Faktor - faktor yang mempengaruhi harga daging sapi domestik di Indonesia [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Ningrum SNJE. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di indonesia [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurfitriawati V. 2018. Dampak volatilitas harga komoditas daging ayam dan sapi terhadap inflasi di Kota Bogor [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- OECD/FAO (2021), OECD-FAO Agricultural Outlook 2021-2030, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/19428846-en>.
- [Permen] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Pewilayahan Sumber Bibit. 2011
- [Permen] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Upaya Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting. 2016.
- Pravitasari DP. 2013. Permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta [tesis]. DIY: Universitas Gadjah Mada.
- Priyono, AAR Hapsari. 2017. Dinamika produksi daging sapi di pulau jawa melalui pendekatan ekonometrik. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. [diunduh 2021 April 26]. <https://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.248-256>.
- Purwanto D. 2013. BPS: Jumlah Sapi Lokal Terus Turun. Kompas.com. Rubrik Ekonomi Diunduh 2022 Apr 21. <https://money.kompas.com/read/2013/09/07/1345074/BPS.jumlah.Sapi.Lokal.Terus.Turun>
- Purwoko P. 2015. Peran kebijakan fiskal dalam peningkatan produktivitas pembibitan sapi nasional. Kaji Ekon dan Keuang. [diunduh 2022 Maret 1];19(2). <https://doi.org/10.31685/kek.v19i2.137>
- Rizki MJ. 2022 Maret 8. Pemerintah diminta revisi regulasi izin impor daging sapi jelang puasa. Hukumonline.com. Diunduh 2022 Juni 12. <https://www.hukumonline.com/berita/a/pemerintah-diminta-revisi-regulasi-izin-impor-daging-sapi-jelang-puasa-lt622744d8cacfc/>
- Salim A, Fadilla. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Ekon Sharia J Pemikir dan Pengemb Ekon Syariah. [diunduh 2022 Januari 19]; 7(1):17–28. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>.
- Salvatore D. 2013. International Economics. 11th Ed. United States (US): R. R. Donnelley-JC.
- [STPID] Sekretariat Tim Pengendalian Inflasi Daerah. 2020. Harga daging sapi. [diakses 2021 Agustus 5]. <http://103.122.5.187/komoditas>
- Sulistiy. 2014. Permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. J Pertanian Agros. [diunduh 2022 Januari 19]; 16(2):442–450. <http://www.e->



[journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/217.](http://journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/217)

Wardani peni arianita. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

World Bank. 2022. *World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet)*. [diakses 2022 Maret 2]. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>

Wulandari WA, Supriana T, Jufri M. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Sumatera utara. *J Agric Agribus Socioecon*. [diunduh 2021 April]; 2(11). <https://www.neliti.com/publications/15158/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-harga-daging-sapi-di-sumatera-utara#cite>

Zainuddin A, Asmarantaka RW, Harianto H. 2015. Integrasi harga daging sapi di pasar domestik dan internasional. *Bul Ilm Litbang Perdagang*. [diunduh 2022 Maret 15]; 9(2):109–128. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.4>.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 1 November 2000 di Kabupaten Bekasi. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak I Ketut Karya Wisana dan ibu Nani Mulyani. Penulis menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA 5 Karawang, dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, penulis melanjutkan pendidikannya pada tahun 2018 di IPB University program studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen.

Selama perkuliahan, penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan kepanitian seperti *Agribusiness Festival* 2019 dan *Indonesia Agribusiness Fair* 2020 sebagai anggota Badan Pengurus Harian (BPH). Selain mengikuti kegiatan internal kampus, penulis juga mengikuti beberapa kegiatan di luar kampus seperti mengikuti *e-course* Agribisnis Kopi 2021 yang diadakan oleh Universitas Lampung. Pada tahun 2021 penulis juga mengikuti kegiatan magang selama 3 bulan di salah satu perusahaan pakan yang berada di Kota Bekasi.

